

KHAUF DAN KEMISKINAN DALAM KEHIDUPAN MUSLIM

Iva Ashari Ananda

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas

e-mail : ivaashariananda@gmail.com

Aisyah Kara

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

e-mail : siti.aisah@uin-alauddin.ac.id

Erwin Hafid

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

e-mail : erwin.hafid@uin-alauddin.ac.id

ABSTRACT

An important aspect of khauf is that it motivates one to increase good deeds and stay away from sin. Fear of God's punishment for sins encourages a person to be more zealous in living His commandments and to stay away from His prohibitions. But whether this khauf can be in line with the life of a Muslim in carrying out daily activities so that it has implications for the economy so that it can lift itself out of poverty. This research uses qualitative emphasis with the type of Library Research research. This research shows that Khauf's urgency for life according to Al-Ghazali is that it will foster an attitude of fear that can prevent a person from being disobedient and afraid of the torture of Allah SWT. For Muslims, sustenance already exists. Some poverty communities affect the observance of their worship and also affect the rituals of worship so that this is related to khauf. The Holy Prophet (peace be upon him) said: By Allah, I know better the level of fear of Allah than you HR. Bukhari-Muslim.

Keywords: Khauf, Poverty

ABSTRAK

Aspek penting dari *khauf* adalah menjadi motivasi bagi seseorang untuk meningkatkan amal kebajikan dan menjauhi dosa. Ketakutan terhadap hukuman Allah atas dosa-dosa mendorong seseorang untuk lebih giat dalam menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Namun apakah *khauf* ini bisa sejalan terhadap kehidupan seorang muslim dalam menjalankan aktivitas sehari-hari sehingga berimplikasi kepada perekonomian sehingga bisa menajuhkan diri dari kemiskinan. Penelitian ini menggunakan penekatan Kualitatif dengan jenis penelitian *Library Reserch*. Adapun penelitian ini menunjukkan Urgensi *Khauf* bagi kehidupan menurut Al-Ghazali adalah akan menumbuhkan sikap takut dapat mencegah seseorang dari kemaksiatan serta takut kepada siksa Allah SWT. Bagi umat Islam rezeki sudah ada yang mengatur. Sebagian masyarakat kemiskinan berpengaruh terhadap ketaatan beribadah mereka dan juga berpengaruh pada ritual-ritual ibadah sehingga ini berhubungan dengan *khauf*. Nabi saw. Bersabda: Demi Allah,

sesungguhnyaaku lebih mengetahui tingkat rasa takut kepada Allah daripada kalian HR. Bukhari-Muslim.

Kata Kunci: *Khauf, Kemiskinan*

PENDAHULUAN

Dalam ajaran Islam, *khauf* adalah konsep yang penting dan mendalam yang mencakup makna ketakutan atau rasa takut. *Khauf* merupakan salah satu dari berbagai perasaan dan sikap batin manusia yang dialami dalam konteks hubungannya dengan Allah SWT. Secara spiritual, *khauf* berhubungan erat dengan dimensi tassawuf dalam Islam.

Penting untuk dipahami bahwa dalam Islam, *khauf* tidak semata-mata merujuk pada rasa takut terhadap hukuman Allah SWT, tetapi juga mencakup perasaan takjub dan rasa rendah hati di hadapan kebesaran-Nya. *Khauf* membawa pesan tentang kesadaran bahwa manusia adalah makhluk yang lemah dan rentan, sementara Allah adalah Maha Kuasa dan Maha Adil.

Al-khauf juga terdapat di dalamnya *'ilm*, *hal* dan *'amal*. Mengenai *'ilm* yang menjadi bagian dari *khawf* di sini maksudnya adalah ilmu atau pengetahuan tentang upaya-upaya menghindari sesuatu yang dibenci Tuhan. Perumpamaan ilmu di sini tidak ubahnya seperti seseorang yang dititipkan sesuatu kemudian ia takut kalau-kalau titipan itu rusak. Kegelisahan hati orang seperti ini dipicu oleh pengetahuannya akan berbagai sebab yang dapat menimbulkan kerusakan pada "titipan" itu. Bila itu terjadi, maka pemilik titipan itu pun akan marah, tidak senang atau bahkan menjadi dendam. Disini, maka ilmu yang dimaksud adalah jelas sebagai sebab dari rasa takut (*al-khauf*) dan kegelisahan hati yang kuat. Begitu juga dengan apa yang dapat membakar, mengetahui (*'ilm*) sebab-sebab yang dapat menimbulkan kebakaran juga menimbulkan rasa takut (*al-khauf*). Kebakaran pada contoh ini tidak lain adalah rasa takut itu sendiri (Al-Ghazali)

Salah satu aspek penting dari *khauf* adalah menjadi motivasi bagi seseorang untuk meningkatkan amal kebajikan dan menjauhi dosa. Ketakutan terhadap hukuman Allah atas dosa-dosa mendorong seseorang untuk lebih giat dalam menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Namun apakah *khauf* ini bisa sejalan terhadap kehidupan seorang muslim dalam menjalankan aktivitas sehari-hari sehingga berimplikasi kepada perekonomian sehingga bisa menajuhkan diri dari kemiskinan.

Dalam kehidupan bermasyarakat, kemiskinan menjadi salah satu problem sosial, karena persoalan ini mempengaruhi setiap kehidupan manusia dan tidak menutup kemungkinan kemiskinan akan menjadi bahaya besar terhadap ketaatan beribadah. Secara umum kemiskinan yang melanda masyarakat merupakan sebuah kompleksitas yang saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya, baik yang berhubungan dengan sumber daya alam, sumber daya manusia, maupun peluang atau prasarana dan permodalan yang semuanya itu masih harus dilihat dalam prespektif mikro dan makro. (Bagong Suyanto, 1996: 2).

Kemiskinan perlu diwaspadai, sebab kemiskinan ini, akan timbul berbagai permasalahan dalam kehidupan manusia. Bagi manusia yang bersabar tentu hal ini dijadikan sebagai salah satu cara untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Namun sebaliknya, bagi orang yang tidak bersabar hal ini dijadikan sebagai alasan untuk menghalalkan segala cara. Disisi lain, kehidupan perekonomian juga sangat memperngaruhi kehidupan keagamaan, sebagaimana dengan kehidupan yang miskin akan memperngaruhi kehidupan sosial. Dengan kata lain akan timbul dan terjadi penyimpangan perilaku keagamaan dan sosial, dimana seseorang akan melanggar aturan-aturan dan ajaran-ajaran agama dan norma-norma sosial karena himpitan ekonomi yang melandanya.

Berdasarkan teks pendahuluan di atas, peneliti ingin membahas tentang apakah kemiskinan dapat mempengaruhi ketaatan beribadah, bagaimana dimensi *khauf* dalam hadis atau sunah nabi Muhammad saw dan bagaimana urgensi *khauf* dalam kehidupan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang endeskripsikan sekaligus mendeskripsikan kondisi nyata dari objek penelitian. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan berdasarkan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilpeneliti serta keadaan yang dapat diamati (Lexy J. Maleong, 2000:3-4)

Berdasarkan tempatnya jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan adalah penelitian dimana data tidak diperoleh dari lapangan tetapi dari perpustakaan atau tempat yang menyimpan referensi, dokumen-dokumen, sumber-sumber berisi data yang telah dikumpulkan oleh orang lain, maupun hasil laporan penelitian terdahulu yang telah teruji validitasnya (Sugiyono, 2014:23)

PEMBAHASAN

A. *Khauf*

Menurut Muhammad (2006:179) *khauf* menurut etimologi berasal dari bahasa Arab dari suku kata *kha'*, *waw*, *fa'*, yang memiliki arti menunjukkan rasa gentar dan terkejut. Sedangkan arti *khauf* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia ialah kata benda yang memiliki arti ketakutan atau kekhawatiran. Khawatir merupakan kata sifat yang memiliki arti takut, gelisah maupun cemas terhadap suatu hal yang belum diketahui dengan pasti. Adapun takut ialah kata sifat yang memiliki arti, merasa akan gentar menghadapi sesuatu yang dianggap akan mendatangkan bencana. Maka dapat diartikan bahwa *khauf* merupakan perasaan takut yang muncul terhadap sesuatu yang dapat mencelakakan, berbahaya atau mengganggu rasa khawatir terhadap sesuatu di masa depan yang belum diketahui dengan pasti yang dapat dianggap dapat membawa sesuatu keburukan.

Menurut Totok Jumanthoro dan Samsul Munir Amin Bila (2005:19-20) dilihat secara terminologi, adapun *khauf* merupakan suatu sikap mental merasa takut kepada Allah karena pengabdian-Nya yang kurang sempurna, serta khawatir apabila Allah tidak lagi senang kepadanya. *Khauf* pun hadir karena pengenalan dan cinta kepada Allah yang sangat mendalam, sehingga ia merasa sangat khawatir jikalau Allah akan melupakannya dan juga takut terhadap segala siksaan-Nya.

Menurut Al-Ghazali dalam Syamsi Hasan dengan judul *Minhaj Al-Abidin* (2006: 25-26) *khauf* merupakan sesuatu getaran dalam hati ketika ada perasaan akan menemui hal-hal yang tidak disukai. Maka dari itu perlu lah memunculkan keutamaan sikap *khauf* dengan memperoleh kecintaan dan kasih sayang-Nya di dunia agar kelak bisa bertemu dengan-Nya di akhirat. Dan kecintaan kasih sayang itu tidak akan berhasil apabila ketika kita di dunia tidak selalu berzikir dan selalu mengedepankan hawa nafsu syahwat. Adapun, hawa nafsu syahwat tidak akan bisa terbakar kecuali dengan tercegahnya api ketakutan. Maka, takut itu adalah api yang akan membakar nafsu syahwat. Sehingga keutamaan takut dapat membakar nafsu syahwat, menurut tingkatan dari perbuatan-perbuatan taat, dan menurut kepada tingkatan yang mencegah dari perbuatan-perbuatan maksiat. Oleh karenanya yang dapat membuat perbedaan pada tingkatan *khauf*. Jika *khauf* berhasil, maka sikap wara", takwa dan mujahadah atau pengendalian diri terhadap nafsu ialah amal perbuatan yang sangat terpuji yang dapat mendekatkan diri kepada Allah.

Dalam *tassawuf* (*sufisme*), "*khauf*" memiliki makna yang lebih mendalam dan khusus. *Tassawuf* adalah dimensi mistik dalam Islam yang berfokus pada pengalaman langsung dan mendalam dengan Tuhan (Allah). Dalam konteks *tasawuf*, "*khauf*" merujuk pada perasaan takut atau ketakutan yang dirasakan oleh seorang sufi dalam hubungannya dengan Tuhan. Ada dua jenis *khauf* dalam *tassawuf*:

1. *Khauf* terhadap hukuman Allah: Ini adalah rasa takut atau ketakutan sufi terhadap hukuman Allah atas dosa-dosa dan pelanggaran spiritual. *Khauf* semacam ini dapat memotivasi seseorang untuk meningkatkan amal kebajikan dan menjauhi dosa, sehingga mencari keridhaan Allah.
2. *Khauf* terhadap pemisahan dari Tuhan: Ini adalah rasa takut atau cemas sufi bahwa mereka tidak dapat mencapai tujuan tertinggi dalam hubungan dengan Tuhan, yaitu penyatuan (*wusul*) dengan-Nya. *Khauf* semacam ini muncul dari rasa kerinduan yang mendalam untuk menyatu dengan Sang Pencipta dan cemas akan kesulitan-kesulitan dan halangan-halangan yang mungkin menghalangi pencapaian tujuan tersebut.

Dalam *tassawuf*, *khauf* dipandang sebagai salah satu dari beberapa tahap perjalanan spiritual yang harus dilewati oleh seorang sufi dalam mencapai pendekatan dan cinta kepada Tuhan. Selain *khauf*, ada juga tahap-tahap lain seperti *raja'*, *isyan* (pemberontakan), *tawakkul* (ketekunan), *zuhud* (kebersahajaan), *syukur* (bersyukur), dan *mahabbah* (cinta).

Perlu dicatat bahwa dalam *tasawuf*, *khauf* selalu diimbangi oleh *raja'*, yaitu harapan atau keyakinan bahwa Allah adalah Maha

Pengampun dan Maha Penyayang. Dalam perjalanan spiritual, sufi berusaha untuk mencapai keseimbangan antara khauf dan raja', sehingga mencapai hubungan yang mendalam dengan Allah yang penuh kasih sayang dan pengampunan.

B. Keutamaan *Khauf*

Dalam konteks Islam dan tasawuf, khauf (ketakutan atau rasa takut) memiliki beberapa keutamaan dan makna penting. Beberapa keutamaan khauf antara lain:

1. Khauf sebagai motivasi untuk meningkatkan amal kebajikan: Ketakutan terhadap hukuman Allah atas dosa-dosa dapat menjadi pendorong bagi seseorang untuk berusaha meningkatkan amal kebajikan dan meninggalkan perilaku yang buruk. Hal ini membantu seseorang menjaga diri dari perbuatan dosa dan dosa-dosa kecil, sehingga mendekatkan diri pada jalan kebaikan dan keberkahan.
2. Khauf sebagai bentuk kesadaran spiritual: Khauf membantu seseorang untuk lebih sadar akan ketidaksempurnaan dan kelemahannya di hadapan Tuhan. Rasa takut ini membangun rasa rendah hati dan kesadaran bahwa manusia adalah makhluk yang lemah dan rentan, dan Allah adalah Maha Kuasa dan Maha Adil.
3. Khauf sebagai bentuk penghormatan kepada Allah: Khauf adalah bentuk penghormatan dan rasa takjub yang mendalam terhadap keagungan dan kebesaran Allah. Ketika seseorang merasakan khauf, mereka menyadari bahwa Allah adalah Maha Mengetahui dan Maha Melihat segala perbuatan dan pikiran manusia.
4. Khauf sebagai jalan menuju taqwa: Khauf berfungsi sebagai jalan untuk mencapai tingkat taqwa, yaitu kesalehan dan ketaqwaan kepada Allah. Ketika seseorang memiliki rasa takut yang benar terhadap hukuman dan murka Allah, mereka lebih cenderung menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.
5. Khauf sebagai bagian dari kesempurnaan iman: Dalam Islam, iman (keyakinan) memiliki beberapa tingkatan. *Khauf* adalah salah satu dari enam tingkatan iman dan merupakan bagian dari kesempurnaan iman. Rasulullah Muhammad SAW bersabda, "Tidaklah kalian beriman hingga aku lebih dicintai oleh kalian daripada ayah, anak, dan semua manusia."
6. *Khauf* sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah: Ketakutan dan rasa takut akan hukuman Allah membantu seseorang untuk memperkuat hubungannya dengan-Nya. Khauf menjadi sarana untuk menghindari dosa dan lebih mendekatkan diri pada Allah dengan beribadah dan melaksanakan perintah-Nya dengan sungguh-sungguh.

Namun, perlu dicatat bahwa dalam Islam, khauf selalu diimbangi oleh raja', yaitu harapan dan keyakinan bahwa Allah adalah Maha Pengampun dan Maha Penyayang. Keseimbangan antara khauf dan raja' adalah penting dalam perjalanan spiritual seseorang untuk mencapai cinta dan ketakwaan kepada Allah. (Liputan 6 :2023)

C. Hadis Tentang *Khauf*

Orang yang paling takut kepada Tuhannya adalah orang yang paling pandai mengenal dirinya sendiri dan Tuhannya. Karenanya, nabi saw. Bersabda:

وَاللّٰهُ اِنِّىْ لَا اَعْلَمُكُمْ بِاللّٰهِ لَهُ خَشْيَةٌ. [رواه البخاري]

Artinya: "Demi Allah, sesungguhnya aku lebih mengetahui tingkat rasa takut kepada Allah daripada kalian." (HR. Bukhari).

Suatu ketika Imam asy-Sya'by dipanggil seseorang, "wahai orang alim!" Maka beliau berkata, "Sesungguhnya orang yang alim hanyalah orang yang takut kepada Allah." Ada juga ulama yang mengatakan, "Orang takut bukanlah orang yang menangis dan menghapus air matanya, tetapi orang yang meninggalkan perkara yang ditakuti, supaya tidak mendapat siksa karenanya." Dari Abu Dzar r.a. berkata bahwa Rasulullah saw. Membaca surat al-Insan sampai selesai, kemudian beliau bersabda:

اِنِّىْ اَرٰى مَا لَا تَرَوْنَ, وَاَسْمَعُ مَا لَا تَسْمَعُونَ, اَطَّتِ السَّمَاوَاتُ وَحَقُّ لَهَا اَنْ تَنْطُرَ مَا فِيْهَا مَوْضِعَ اَرْبَعِ اَصَابِعِ اِلَاصْلَاحٍ وَاضْعَ جَبْهَتِهِ لِلَّهِ سَاجِدًا. وَاللّٰهُ لَوْ تَعْلَمُونَ مَا اَعْلَمُ لَضَحِكْتُمْ قَلِيْلًا وَلَبَكَيْتُمْ كَثِيْرًا, وَمَا تَلَذَّذْتُمْ بِالنِّسَاءِ عَلَى الْفُرَشِ, وَلَخَرَجْتُمْ اِلَى الصُّعَدَاتِ تَجَارُونَ اِلَى اللّٰهِ, وَلَوْ دَدْتُ اَنِّىْ شَجَرَةٌ تَعْبُدُ.

Artinya: "sesungguhnya aku melihat apa yang tidak kalian lihat dan mendengar apa yang tidak kalian dengar; langit merintih, dan pantas kalau ia merintih. Tidak ada tempat selebar empat jari pun disana, melainkan ada satu malaikat yang meletakkan dahinya bersujud kepada Allah swt. Demi Allah, sekiranya kalian tahu sebagaimana yang aku ketahui, niscaya kalian sedikit tertawa dan banyak menangis. Dan kalian tidak merasakan nikmatnya bersama istri kalian di, kalian akan turun ke jalan untuk berdoa memohon perlindungan Allah. Demi Allah, sungguh aku lebih suka andaikata diriku ini sebatang pohon yang ditebang." (H. R. Bukhari).

Makna hadis ini ialah "sekiranya kebanyakan manusia ini tahu sebagaimana yang diketahui Nabi Muhammad saw. Tentang kebesaran Allah Yang Maha Perkasa dan siksaan-Nya atas orang yang durhaka kepada-Nya niscaya mereka terus menangis, karena sedih dan takut terhadap apa yang telah menunggunya."

Aisyah r.a. meriwayatkan dari Nabi saw., bahwa ketika tiba-tiba cuaca cerah menjadi gulita disertai kencangnya angin yang bertiup, seketika itu pula beliau mulai tampak gelisah, berjalan mondar-mandir, keluar masuk kamar. Hal itu disebabkan beliau sangat takut akan azab Allah SWT (Mutfaq 'Alaih). (Ahmad Faried 2004:2004:37)

1. Hadis riwayat Imam Ahmad dan Tirmidzi:

Artinya : "Dari Ibnu Umar Radhiyallahu 'anhu berkata, "Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, 'Tidaklah kalian beriman hingga aku lebih dicintai oleh kalian daripada ayah, anak, dan semua manusia.'"

2. Hadis riwayat Al-Bukhari dan Muslim:

Artinya: "Dari Abu Hurairah Radhiyallahu 'anhu, Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, 'Sesungguhnya Allah itu Maha Gembira dengan taubat seorang hamba ketika ia bertaubat daripada dosa, sebagaimana salah seorang dari kalian yang menemukan kendaraannya yang hilang di tengah-tengah padang pasir.'"

3. Hadis riwayat At-Tirmidzi:

Artinya: "Dari Anas Radhiyallahu 'anhu, Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, 'Sungguh, Allah Maha Gembira dengan taubat seorang hamba saat ia bertaubat.'" Itulah beberapa contoh dalil tentang khauf (ketakutan atau rasa takut) dalam Islam. Pengertian dan aplikasi khauf dalam kehidupan sehari-hari dapat bervariasi, dan penting untuk memahami khauf dalam konteks agama dan spiritualitas untuk mencapai keseimbangan dalam perjalanan menuju Allah.

D. Urgensi *Khauf* dalam Kehidupan

Imam Al-Ghazali dalam kitab *Minhajul Abidin* menjelaskan, rasa *khauf* diwujudkan dalam diri seorang hamba karena dua alasan. Pertama, sikap takut dapat mencegah seseorang dari kemaksiatan. Sebab, nafsu biasanya mengantarkan kita pada keburukan dan menyebabkan fitnah. Kondisi tersebut tidak akan berakhir kecuali jika kita ditakut-takuti secara keras dan tahu ancaman berat.

Mengatur urusan nafsul hanya bisa "dipukul" dengan ketakutan baik secara lisan, tindakan, maupun pikiran. Seperti yang telah dikisahkan dari seorang shaleh ketika nafsu itu mengajaknya berbuat maksiat. Lalu dia pergi menuju padang pasir sambil melepaskan pakaiannya. Kemudian dia mulai berguling-guling di atas pasir seraya menghardik nafsunya, "Rasakanlah ini! Padahal neraka Jahanam jauh lebih panas dari pasir ini. Pada malam hari kau seperti bangkai yang terkulai sementara di siang hari kau seperti pengangguran yang malas."

Alasan kedua adalah takut pada siksa Allah wajib diterapkan agar seorang hamba tidak bangga (*ujub*) atas ketaatan yang dilakukannya. Namun, dia harus memaksa nafsunya dengan celaan, hinaan, dan kekurangan karena dalam nafsunya itu terdapat keburukan dan dosa yang menyebabkan berbagai kecemasan dan ketakutan lain.

Diceritakan Ulama Hasan Bashri, dia pernah berkata "Tidaklah aman seorang pun dari kita yang jika berbuat dosa, tertutuplah pintu ampunan untuk selainnya (orang yang tidak berdosa) berarti dia berbuat bukan pada tempatnya (zalim)."

Abdullah bin Mubarak juga pernah mencela jiwanya dengan mengatakan "Kau berbicara seperti perkataan para ahli zuhud tetapi beramal seperti amalannya orang-orang munafik. Sementara kau sangat ingin masuk surga. Jauh, sungguh sangat jauh! Sesungguhnya surga itu diperuntukkan bagi kaum yang tidak sepertimu. Mereka memiliki amalan yang tidak sama dengan amalanmu." (Republika, 2023)

E. Kemiskinan

Secara harfiah menurut Poerwadarminta dalam Bambang Rustanto (2015:1) kemiskinan berasal dari kata dasar miskin yang artinya "tidak berharta-benda". Dalam pengertian yang lebih luas, kemiskinan dapat dikonotasikan sebagai suatu kondisi ketidakmampuan baik secara individu, kelompok, maupun keluarga sehingga kondisi ini rentan terhadap timbulnya permasalahan sosial yang lain.

Ensiklopedia Internasional Meriam Webster (1990) mendefinisikan kemiskinan adalah tidak memiliki apa-apa atau orang yang tidak memiliki harta benda atau uang, sedangkan World Bank (2000) menyatakan kemiskinan adalah istilah untuk kekurangan dalam kesejahteraan.

Narayan (2007) mendefinisikan kemiskinan berikut: miskin disini dimaknai dengan ketiadaan asset/kekayaan dan kemampuan, kekayaan harta, kesehatan, integritas, emosi, penghormatan, rasa memiliki sosial identitas budaya, imajinasi, informasi, dan pendidikan, kemampuan berorganisasi dalam ranah politik dan akuntabilitas.

Menurut Bambang Rustanto,(2015:4) Kemiskinan memiliki ciri dimensi ekonomi yang bermakna tidak mempunyai harta, tidak mampu memenuhi kebutuhan fisik dan dimensi sosial yang bermakna akses di ruang public dengan rendahnya pendidikan dan keterampilan yang berguna untuk kehidupannya sehingga terdapat ciri kemiskinan terutama pada keluarga fakir miskin yaitu:

1. Tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar;
2. Tidak mampu berusaha karena sakit, cacat fisik atau mental;
3. Tidak mampu berfungsi sosial;
4. Rendahnya sumber daya manusia;
5. Rentan terhadap keguncangan baik individu maupun massa;
6. Ketidadaan akses terhadap lapangan kerja dan mata pencaharian yang berkesinambungan;
7. Ketidadaan akses terhadap kebutuhan dasar lain (seperti kesehatan dan lain-lain);
8. Tidak ada jaminan masa depan dan tidak terlibat dalam kegiatan dalam masyarakat.

F. Hadis Tentang Kemiskinan

Rasulullah SAW bersabda dalam sebuah hadits yang diriwayatkan Abu Na'im:

كَادَ الْفَقْرُ أَنْ يَكُونَ كُفْرًا

Artinya: “Kemiskinan itu dekat kepada kekufuran.”

Hadits tersebut setidaknya memiliki 3 makna sebagai berikut: Pertama, orang-orang miskin harus selalu hati-hati atau waspada terhadap kemiskinannya. Hal ini disebabkan keadaannya yang serba kekurangan dapat menggodanya untuk melakukan kemaksiatan guna memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya. Dalam masyarakat, bisa saja terjadi seorang suami yang miskin melakukan perampokan untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Bisa pula terjadi, seorang ibu yang miskin karena tekanan ekonomi menjual diri demi menghidupi anak-anaknya. Demikian pula seorang pemuda yang miskin, bisa saja nekat melakukan pencurian karena didorong keinginannya untuk meniru gaya hidup teman-temannya yang anak orang kaya.

Ada banyak orang miskin yang karena ketidakberdayaannya secara ekonomi tidak pernah mengenal Tuhan. Mereka tidak pernah pergi ke masjid untuk shalat sebagaimana mereka tidak pernah berpuasa. Banyak orang seperti ini akhirnya berpindah ke agama lain karena adanya bantuan-bantuan ekonomi yang mampu menyejahterakan hidupnya.

Mengingat beratnya godaan-godaan yang dialami orang-orang miskin, maka mereka harus pandai-pandai membentengi keimanannya dengan sabar dan syukur. Dengan sikap seperti ini orang-orang miskin akan bisa tangguh menghadapi godaan-godaan yang bisa menggoyahkan imannya. Jika untuk mencapai sabar dan syukur mereka tak mampu,

maka mereka tidak memiliki pilihan lain kecuali harus bekerja keras mengatasi kemiskinannya. Mereka harus berjuang keras untuk bisa meningkatkan taraf hidupnya. Dengan kata lain, orang-orang miskin yang tak bisa sabar dan syukur harus berusaha menjadi orang yang berkecukupan guna melindungi imannya dari rongrongan-rongrongan yang bisa membuatnya kufur, dan bahkan bisa memurtadkannya. Namun bagi orang-orang miskin yang memang bisa sabar dan syukur, mereka boleh memilih hidup miskin atau sederhana dengan tetap melaksanakan kewajiban-kewajibannya, seperti mencukupi kebutuhan dasar keluarga yang terdiri dari kebutuhan akan pangan, sandang, papan, pendidikan, dan kesehatan. Mereka harus tetap bisa hidup mandiri tanpa menggantungkan atau menjadi beban bagi orang lain. Mereka tidak boleh menggantungkan hidupnya kepada orang lain dengan meminta-minta.

G. Ciri-Ciri Orang yang Taat Beribadah

Orang yang memahami arti hakekat penciptaan manusia, maka dapat memiliki ketaatannya dalam beribadah. Orang yang taat beribadah dapat dilihat dari segi bagaimana ia berhubungan dengan Tuhannya, sesama manusia dan dengan makhluk lainnya.

1. Hubungan manusia dengan Allah SWT Secara akal dan wahyu wajib berhubungan dengan Allah (*hablum minallah*). Berhubungan dalam arti mengabdikan dirinya. Hidup dan matinya hanya kepada Allah, yaitu dengan beribadah seperti menjalankan shalat, puasa dan amalan yang baik.
2. Hubungan manusia dengan sesama Pada hakikatnya, tidak ada manusia yang dapat hidup sendiri tanpa berhubungan dengan orang lain. Manusia memiliki naluri untuk hidup berkelompok dan berinteraksi dengan orang lain. Karena pada dasarnya, setiap manusia memiliki kemampuan dasar yang berbeda-beda dan memiliki ciri khas tersendiri yang dapat dijadikan sebagai alat tukar menukar pemenuhan kebutuhan hidup. Menurut kodratnya manusia adalah makhluk sosial atau makhluk bermasyarakat, selain itu juga diberikan yang berupa akal dan pikiran yang berkembang serta dapat dikembangkan. Dalam hubungannya dengan manusia sebagai makhluk sosial, manusia selalu hidup bersama dengan manusia lainnya. Dorongan masyarakat yang dibina sejak lahir akan selalu manampakkan dirinya dalam berbagai bentuk, karena itu dengan sendirinya manusia akan selalu bermasyarakat dalam kehidupannya.
3. Hubungan manusia dengan alam Manusia dapat hidup di bumi karena Allah telah menetapkan keadaan bumi yang ada pada posisi sekarang. Pemikiran yang murni berdasarkan kenyataan dan tanpa prasangka dapat dengan mudah memahami alam semesta diciptakan dan dikendalikan oleh Allah yang semuanya diperuntukkan pada manusia. (Juairiyah. 2020)

PENUTUP

Urgensi Khauf bagi kehidupan menurut Al-Ghazali adalah akan menumbuhkan sikap takut dapat mencegah seseorang dari kemaksiatan serta takut kepada siksa Allah SWT. Bagi umat Islam kemiskinan bukanlah akhir dari segalanya dan kemiskinan juga bukan penghambat

bagi mereka, karena rezeki sudah ada yang mengatur. Sebagian masyarakat kemiskinan berpengaruh terhadap ketaatan beribadah mereka dan juga berpengaruh pada ritul-ritual ibadah sehingga ini berhubungan dengan khauf. Orang yang paling takut kepada Tuhannya adalah orang yang paling pandai mengenal dirinya sendiri dan Tuhannya. Karenanya, nabi saw. Bersabda: Demi Allah, sesungguhnya aku lebih mengetahui tingkat rasa takut kepada Allah daripada kalian H. r. Bukhari-Muslim.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, Minhaj Al-, Abidin, terj. Moh. Syamsi Hasan dengan judul Minhaj Al, Abidin: 2006 Tujuh Tahapan Menuju Puncak Ibadah. Surabaya: penerbit Amelia Surabaya.
- Al-Ghazali, Ihya. 2013. Ulumiddin, terj. Ibnu Ibrahim Ba'adillah, Jakarta: Republika Penerbit
- Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad, Ihya Ulum Al-Din Beirut, Dar Al-Fikr, nd
- Bagong Suyanto, (1996), Perangkat Kemiskinan Problem dan Strategi Pengentasannya, Yogyakarta: Aditya Media
- Bambang Rustanto, 2015, "Menangani Kemiskinan", Cet I, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Juairiyah, "Ketaatan Beribadah Anak Didik Di Yayasan Bina Insan Mandiri (YABIM) Masjid Terminal Depok", UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, dalam repository.uinjkt.ac.id, diakses pada 27 Januari 2020
- Lexy J Maleong, (2020) *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya,
- Liputan 6. . Khauf dalam Islam Pengertian, jenis keutamaan dan dalil, <https://www.liputan6.com/hot/read/5355770/khauf-dalam-islam-pengertian-jenis-keutamaan-dan-dalilnya?page=4>. 2023 di akses tanggal 8 November 2023
- Muhammad bin Shalih Al-Munnajid, 2006. Silsilah Amalan Hati, Bandung: Irsyad Baitus Salam,
- Online. 2018 Tiga Makna Hadits 'Kemiskinan Dekat kepada Kekufuran' Sumber: <https://islam.nu.or.id/ilmu-hadits/tiga-makna-hadits-kemiskinan-dekat-kepada-kekufuran-liEfm>, akses 29 Januari 2024
- Republika. 2023. Pentingnya Tanamkan rasa Khauf dalam Kehidupan. <https://islamdigest.republika.co.id/berita/qgxtym335/pentingnya-tanamkan-rasa-khauf-pada-setiap-muslim>. 2021 di akses tanggal 9 November
- Sugiyono, (2014) *Metodode Penelitian Bisnis Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1990. Kamus Besar Bahasa Indonesia, cet III", Jakarta: Balai Pustaka
- Totok Jumanoro dan Samsul Munir Amin 2018. Kamus Ilmu Tasawuf. Penerbit Amzah